



## Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Kelas V SDN 03 Nambangan Kidul

Devita Rahmawati ✉, Universitas PGRI Madiun

Purwandari, Universitas PGRI Madiun

Nanik Yuliani, SDN 03 Nambangan Kidul

✉ [ppg\\_devitarahmawati01128@program.belajar.id](mailto:ppg_devitarahmawati01128@program.belajar.id)

---

**Abstrak:** Pendidikan abad-21 mengharuskan siswa untuk mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis. Adapun satu dari berbagai usaha yang mampu dilaksanakan guna menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis siswa ialah melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* ialah model pembelajaran yang mengharuskan siswa mencari atau menelusuri sebuah pengetahuan dengan berpikir secara mandiri. Di mana kegiatan belajar mengajar ini didalamnya pendidik hanya sebagai pengarah yang membimbing siswa, jika mengalami kesulitan dalam penemuan suatu informasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mempunyai rumusan masalah berikut “bagaimanakah proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V-A pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita di SDN 03 Nambangan Kidul?. Penelitian ini memakai jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan cara mengumpulkan datanya, yakni dijalankan melalui teknik wawancara, observasi dokumentasi, dan tes serta penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas V-A sebanyak 19 siswa. Hasilnya, penelitian ini memperlihatkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V-A pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita secara klasikal, ditunjukkan dari presentase ketuntasan siswa di kegiatan pra siklus sebesar 68%, selanjutnya naik menjadi 79% di siklus I, dan naik kembali menjadi 100% di siklus II. Sehingga, kondisi ini dapat diartikan bahwa telah terjadi peningkatan presentase kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal dari pra siklus ke siklus I sebesar 11% dan terjadi peningkatan presentase kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar secara klasikal dari siklus I ke siklus II sebesar 21%.

**Kata kunci:** *Discovery Learning*, Kemampuan berpikir kritis, Hasil belajar, Sekolah dasar.

---



## PENDAHULUAN

Tahun 2045 merupakan puncak masa keemasan negara Indonesia, pasalnya negara ini tepat berusia yang ke-100 tahun. Adapun visi negara Indonesia di tahun 2045 ialah menjadi negara yang berdaulat, maju, adil, dan makmur. Seluruh visi di atas tentunya memerlukan kerja keras dan segala usaha untuk mewujudkannya. Usaha yang dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran menyiapkan siswa untuk dapat menjadi warga masyarakat dunia, yaitu dengan membekali kemampuan kognitif, menanamkan nilai, dan norma yang terdapat di masyarakat (Finali & Budyawati, 2022:243). Pendidikan adalah suatu upaya dalam membantu menciptakan proses pengajaran di sekolah yang mempunyai maksud dalam membantu peningkatan kompetensi dalam beragam aspek yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga, harapannya melalui pendidikan ini mampu mencetak manusia yang unggul, sadar akan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai semangat kerja yang besar, mampu berkompetisi dengan negara lainnya di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, serta dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai bangsa Indonesia.

Pendidikan abad-21 saat ini salah satunya juga mengharuskan siswa untuk mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik. Menurut Egok (2016:189) menjelaskan bahwa berpikir kritis ialah suatu kemampuan siswa untuk dapat berpikir secara logis (masuk akal), reflektif, dan produktif yang diterapkan agar mampu mempertimbangkan dan menetapkan keputusan dengan matang. Disisi lain berpikir kritis juga mampu diartikan sebuah suatu kemampuan guna dapat berpikir secara menyeluruh dan menggunakan sebuah proses penganalisisan dan kegiatan evaluasi, yang harapannya siswa mampu mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum mengambil keputusan atau dalam menyelesaikan suatu masalah. Disini ini pendidikan mempunyai peranan penting dalam membantu mempersiapkan siswa guna dapat menjadi manusia yang mempunyai kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala tugas dan tanggung jawab baru salah satunya melalui pengembangan kemampuan berpikir secara lebih kritis. Dari banyaknya masalah dalam dunia pendidikan seperti sekarang ini salah satu misalnya, pada kelas V-A di SDN 03 Nambangan Kidul adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah. Bukti tersebut didapatkan dari hasil *interview* atau wawancara dengan guru kelas V-A di SDN 03 Nambangan Kidul dan kegiatan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 4 Februari 2024. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa kelas V-A masih harus terus ditumbuhkembangkan guna membantu mengatasi atau menyelesaikan segala problematika yang terdapat di lingkungan sekitar.

Selanjutnya, selain rendahnya kemampuan berpikir kritis ternyata hasil wawancara dan kegiatan observasi yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa hasil belajar pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita masih perlu untuk ditingkatkan. Dari banyaknya upaya satu diantaranya adalah melalui menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa ialah dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa mencari atau menemukan suatu pengetahuan dengan berpikir secara mandiri. Di mana dalam kegiatan belajar ini pendidik hanya sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa, jika mengalami kesulitan dalam penemuan suatu informasi atau pengetahuan. Pernyataan di atas selaras dengan argumentasi Kristin (2016:91) yang juga menerangkan yakni dalam model pembelajaran ini, siswa didorong secara mandiri untuk menemukan segala sesuatu yang ingin dipelajari lalu mengkonstruksi informasi atau pengetahuan tersebut melalui pemahaman makna-maknanya. Di samping itu, model pembelajaran *Discovery Learning* ini mampu diimplementasikan karena mempunyai beberapa keunggulan antara lain: 1) membimbing siswa untuk menumbuhkembangkan keterampilan dan kemampuan kognitifnya; 2) memfasilitasi siswa untuk dapat berkembang sesuai dengan kecepatannya masing-masing; 3) mengajak siswa untuk saling berkolaborasi dengan siswa lainnya; 4) siswa menjadi lebih senang dan semakin berantusias dalam kegiatan pengajaran karena keberhasilan dalam penelitian yang telah dilalui; 5) membimbing siswa untuk menuju kebenaran yang final atau pasti dan menghilangkan rasa keraguan; dan 6) berdampak baik bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Menurut Sinambela dalam (Ana, 2018:22-23) menerangkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* mempunyai enam tahap

pelaksanaan atau sintak pembelajaran antara lain: a) sintak 1 *Stimulation* (pemberian rangsangan), yaitu pendidik menyuguhkan masalah kepada siswa, selanjutnya siswa melakukan penyelidikan secara lebih lanjut adapun fungsi pendidik disini ialah sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar; b) sintak 2, *problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah), yaitu siswa diberikan kesempatan oleh guru guna mencari tahu peristiwa dari persoalan yang berkaitan dengan sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan dan memilih salah satu jawaban berbentuk jawaban sementara; c) sintak 3, *data collection* (pengumpulan data), yaitu memberikan kesempatan siswa melakukan pengumpulan beragam pengetahuan yang relevan, membaca sumber yang relevan, melakukan pengamatan terhadap suatu objek masalah, melakukan wawancara dengan informan, dan melaksanakan uji coba secara mandiri agar siswa dapat membuktikan pernyataan-pernyataan yang ada; d) sintak 4, *data processing* (pengolahan data), yaitu setelah berhasil memperoleh data, selanjutnya data diolah secara lebih lanjut; e) sintak 5, *verification* (pembuktian), yaitu melakukan pembuktian kebenaran atau bukan dari pernyataan yang telah tersedia dan diintegrasikan dengan hasil data yang telah tersedia; f) sintak 6 *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi), yaitu melakukan penarikan simpulan yang akan digunakan sebagai pedoman umum untuk seluruh masalah yang sama, hasilnya maka akan diperoleh pedoman yang menjadi dasar generalisasi.

Kemudian, berbicara terkait pembelajaran pada kelas V Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, didalamnya mencakup lima bidang studi, yaitu PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan SBdP. Materi yang dipelajari dalam bidang studi tersebut mempelajari terkait keragaman sosial budaya di Indonesia, teks nonfiksi beserta peristiwa atau tindakan yang ada didalamnya, siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta keberlangsungan makhluk hidup, dan peranan ekonomi dalam usaha menyejahterakan hidup manusia pada aspek sosial budaya guna mengokohkan integrasi bangsa Indonesia. Tentunya saat mempelajari materi-materi itu membutuhkan penguasaan yang mumpuni dan pikiran yang lebih dalam atau pemikiran kritis. Dengan demikian, dimanfaatkan satu jenis model pembelajaran yang dibuat dengan meminta siswa untuk melakukan penguasaan secara dalam dan melibatkan diri dengan aktif dalam kegiatan belajar, yakni model pembelajaran *Discovery Learning*, agar siswa mampu paham dengan sendiri, giat, dan meningkatkan penguasaan pikiran kritisnya melalui cara menggali mandiri konsep-konsep berlandaskan pengetahuan yang diperoleh. Lebih tepatnya pada kegiatan belajar berlangsung siswa mempunyai peranan aktif, pendidik hanya mengutarakan materi secara ringkas, menyuguhkan problematika-problematika, soal-soal, menyediakan bantuan untuk lebih berinovasi, siap mendukung siswa. Dengan mendukung siswa untuk belajar dengan giat dan mempunyai pikiran yang kritis mengungkap keahamannya secara mandiri.

Dari perolehan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa hal yang menyebabkan penguasaan pemikiran secara kritis dan hasil pembelajaran siswa perlu ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, yakni: 1) guru masih belum menerapkan metode pengajaran yang inovatif; 2) belum menerapkan soal-soal yang mampu mengarahkan siswa untuk dapat berpikir secara kritis; 3) guru belum mengemas pembelajaran secara bervariasi, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan membosankan; 4) model pembelajaran yang dilaksanakan belum mampu membuat siswa tertarik dan berantusias, sehingga berakibat pada hasil pengajaran yang belum maksimal. Berlandaskan latarbelakang diatas, penelitian ini mengambil rumusan masalah berikut “bagaimanakah proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V-A pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita di SDN 03 Nambangan Kidul?. Selain itu, adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil pembelajaran siswa dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita pada kelas V-A di SDN 03 Nambangan Kidul. Melihat beberapa masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, oleh sebab itu, perlunya melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Kelas V-A SDN 03 Nambangan Kidul”.

## METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini. Menurut Masyhud (2021:200) mengungkapkan PTK ialah sebuah penelitian yang diimplementasikan dalam kegiatan mengajar di kelas yang diseleenggarakan dengan melakukan kajian-kajian atau penyelidikan atas problematika melalui cakupan serta keadaan yang terbatas, yakni kelas dengan merefleksikan suatu kegiatan seseorang yang terkait dengan sebuah tindakan dalam kegiatan mengajar pendidik atau sekumpulan pendidik di sebuah tempat khusus yang diiringi dengan melakukan peninjauan terkait sebuah hal yang akan ditelaah menyangkut beberapa tindakan serta menjalankan pengkajian tentang seberapa jauh akibat yang ditimbulkan dari tindakan tersebut baik pada saat kegiatan mengajar berlangsung atau dari hasil pengajaran yang berhasil diperoleh yang telah dijalankan oleh pendidik. Selanjutnya, untuk desain atau rancangan dari PTK ini mencakup empat tahap, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan, dan refleksi (Masyhud, 2021:214). Jikalau seluruh tahapan peningkatan pada siklus pertama hasil yang diinginkan belum tercapai, karenanya dapat dilaksanakan perbaikan di siklus selanjutnya, yakni siklus yang kedua sampai meraih hasil yang telah ditetapkan.

Kemudian, penelitian ini diimplementasikan di SDN 03 Nambangan Kidul, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun. Adapun beberapa sebab menetapkan SD ini guna dipakai sebuah tempat penelitian, yaitu 1) bersedianya pihak dari SDN 03 Nambangan Kidul untuk dijadikan sebagai tempat penelitian; 2) guru kelas jarang menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*; 3) guru kelas jarang mengintegrasikan pembelajaran yang menggiring siswa untuk mampu mempunyai pemikiran yang kritis; dan 4) nilai siswa secara sebagian kecil belum menyentuh KKM yang ada sedangkan untuk waktu pelaksanaan penelitian ini telah diselenggarakan pada tanggal 26 Februari hingga 25 Maret 2024 atau pada pembelajaran semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Berikutnya, siswa kelas V-A SDN 03 Nambangan Kidul yang berjumlah 19 siswa yang mencakup 9 siswa dan laki-laki sejumlah 10 siswa ialah subjek yang ditetapkan dalam penelitian.

Selanjutnya, untuk prosedur pelaksanaannya, supaya memperoleh hasil yang benar akurat, maka perlu mengaplikasikan dua siklus penelitian atau lebih. Di bawah ini adalah beberapa prosedur penelitian yang dapat diaplikasikan. Pertama, kegiatan pra siklus yaitu bertujuan guna mencari tahu bagaimanakah keadaan belajar siswa sebelum kegiatan siklus diaplikasikan di kelas tersebut, yakni seperti mengurus perizinan dengan pihak SD untuk melaksanakan penelitian, melaksanakan aktivitas observasi, wawancara dengan guru kelas V-A, dan memberikan soal *pre-test* kepada siswa. Kedua, kegiatan siklus pertama, yaitu tindakan berikutnya dari kegiatan pra siklus, adapun kegiatan yang diaplikasikan mencakup empat tahap, yakni: 1) perencanaan, seperti merencanakan waktu pelaksanaan penelitian, menyusun skenario, dan perangkat yang menunjang kegiatan mengajar, misalnya rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan pembelajaran, alat pembelajaran, instrumen penilaian serta soal penilaian; 2) pelaksanaan, yaitu melaksanakan skenario yang telah dibuat; 3) observasi, adalah kegiatan yang dilaksanakan ketika kegiatan penelitian sedang berjalan atau berlangsung dalam hal ini peneliti sebagai pengobservasi, dan 4) refleksi, yaitu ialah sebuah upaya dilaksanakan untuk mengkaji secara lebih lanjut terkait terlaksananya skenario atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Ketiga, kegiatan siklus kedua yaitu kegiatan siklus yang kedua ini diaplikasikan dengan mengacu pada hasil perefleksian yang kesatu, jikalau hasil perlakuan pada siklus pertama masih belum maksimal maka dapat melaksanakan siklus yang ke-II.

Kemudian, penelitian ini menerapkan empat cara dalam teknik pengumpulan datanya, yakni: 1) observasi, yaitu suatu kegiatan mencari tahu terkait aktivitas belajar siswa sebelum dan saat penelitian dilaksanakan; 2) wawancara, yaitu sebuah teknik mengumpulkan suatu data yang dilaksanakan melalui tanya jawab antara pewawancara dan narasumber yang dinyatakan secara lisan baik bertatap muka langsung (*face to face*) ataupun dengan bantuan alat atau perantara lainnya (Alaslan, 2021:77); 3) dokumentasi, yaitu teknik mengumpulkan suatu data yang bersumber dari sumber non insani yang dimanfaatkan guna menyempurnakan penelitian, yaitu baik yang berbentuk sumber-sumber tulisan, film-film, gambar-gambar, dan karya-karya

yang besar atau bersejarah, yang seluruhnya menyumbangkan pengetahuan dalam sebuah kegiatan penelitian (Murdiyanto, 2020:63); dan 4) tes, yaitu kegiatan yang dilakukan guna memperoleh data terkait hasil belajar siswa. Berikutnya, teknik analisis data penelitian ini memakai teknik analisis data deskriptif kualitatif serta analisis data deskriptif kuantitatif. Menurut Masyhud (2015:50-56) menerangkan bahwa analisis data deskriptif kualitatif ialah analisis yang hanya memakai penjelasan berupa bilangan dengan simpel, misalnya melalui menambahkan ataupun mencaritahu persentasenya sementara analisis deskriptif kuantitatif ialah analisis yang lebih mengutamakan bilangan dalam proses penganalisisan datanya. Hal yang menjadi maksud bagian dari perhitungan kuantitatif, yakni merupakan hasil belajar siswa setiap siklus yang dilakukan. Perhitungannya, dapat dilakukan dengan rumus di bawah ini.

$$Skor = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

B = Jumlah butir yang dijawab benar

N = Banyak butir soal nilai

Sementara untuk nilai ketuntasan hasil belajar klasikal dapat dihitung menggunakan rumus yang telah dinyatakan oleh Masyhud (2015:55) di bawah ini.

$$pk = \frac{\sum srtk}{\sum sik} \times 100$$

Keterangan:

pk = hasil belajar kelas/kelompok

$\sum srtk$  = skor riil tercapai kelas (jumlah skor tercapai seluruh siswa)

$\sum sik$  = skor ideal yang dapat dicapai seluruh siswa dalam kelas

## HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini diterapkan sejumlah dua siklus, yaitu pada tanggal 26 Februari sampai 25 Maret 2024. Paparan sebelumnya telah menerangkan terkait prosedur penelitian ini yang mencakup tiga tahap, yakni pertama, kegiatan pra siklus yaitu dilakukannya kegiatan observasi dan wawancara guru kelas V-A guna melihat terkait kondisi awal siswa dan mengumpulkan data sebelum tindakan dilaksanakan. Pada saat dilakukan pengamatan di dalam kelas, guru masih menerapkan metode berupa ceramah dan penugasan. Selain itu, sumber belajar yang dimanfaatkan oleh guru hanya buku siswa. Penyampaian materi terkesan monoton, sehingga siswa menjadi jenuh dan kurang bersemangat pada saat pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan pra siklus ini juga diberikan soal *pre-test* guna memahami penguasaan siswa sebelumnya, sebelum dilakukannya perlakuan tindak lanjut. Mengacu pada hasil nilai yang telah didapatkan diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapatkan nilai tuntas pada pra siklus hanya sebesar 68%, sehingga, perlu dilakukan tindakan selanjutnya, yaitu siklus I.

Kedua, kegiatan siklus I, meliputi empat tahap, yakni: 1) perencanaan tindakan, yaitu informasi yang berhasil didapatkan akan dimanfaatkan sebagai bahan informasi untuk melaksanakan langkah pada siklus I, adapun susunan kegiatannya adalah sebagai berikut: a) menyusun RPP dan latihan soal yang disesuaikan sintak model pembelajaran *Discovery Learning* dan latihan soal berbasis HOTS; b) membuat media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran; c) menyusun instrumen penilaian; d) melakukan evaluasi; dan e) melengkapi lembar observasi; 2) pelaksanaan tindakan, yaitu terdiri dari: a) kegiatan pembukaan, yaitu guru membuka pembelajaran dengan salam, berdoa bersama, menyanyikan lagu nasional secara bersama, guru melakukan presensi kehadiran, melakukan

apersepsi, memberitahukan materi pembelajaran yang akan dipelajari, memberikan pertanyaan pemantik; b) kegiatan inti, yaitu melaksanakan sintak 1, pemberian rangsangan (*simulation*) seperti membagi siswa menjadi lima kelompok, membagikan LKPD, dan guru menampilkan ppt atau menjelaskan materi teks nonfiksi, melaksanakan sintak 2, pernyataan atau identifikasi masalah (*problem statement*) seperti menyuruh siswa membaca teks bacaan dan berdiskusi secara berkelompok untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan, melaksanakan sintak 3, pengumpulan data (*data collection*) seperti meminta siswa untuk berdiskusi mencari informasi dan menuliskan jawabannya pada LKPD yang telah dibagikan, guru menjelaskan materi keragaman sosial budaya di Indonesia selanjutnya, siswa diminta membaca bacaan kembali, dan menggunakan media kartu berpasangan untuk memasangkan kartu keragaman sosial budaya di Indonesia dengan kartu pasangan yang tepat, guru menjelaskan materi berikutnya yakni jenis-jenis kegiatan ekonomi, lalu siswa diminta untuk berdiskusi kelompok memasukkan jenis-jenis kegiatan ekonomi di Indonesia sesuai kantongnya dengan tepat, melaksanakan sintak 4, pengolahan data (*data processing*) seperti meminta siswa untuk berdiskusi secara berkelompok menyelesaikan pekerjaan atau tanggung jawab yang telah ditugaskan, pendidik menyediakan arahan bagi siswa yang memang menemukan kesukaran, menyuruh siswa mempresentasikan tugas-tugasnya di depan kelas, melaksanakan sintak 5, pembuktian (*verification*) seperti mengajak siswa untuk menanggapi kelompok lainnya yang sedang tampil, melaksanakan sintak 6, penarikan kesimpulan (*generalization*) seperti guru memberikan tanggapan, penegasan, dan penyimpulan materi presentasi yang telah dipaparkan setiap kelompok; dan c) kegiatan penutup, yaitu guru bersama siswa merefleksikan kegiatan mengajar yang telah dilaksanakan, guru menyimpulkan dan memaparkan penguatan materi, guru meminta siswa mengerjakan soal evaluasi, guru menginformasikan pembelajaran selanjutnya, dan kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa secara bersama-sama; 3) observasi, yaitu pengumpulan data yang dimanfaatkan berupa pengamatan terhadap hasil belajar siswa oleh guru, setelah dilakukan pengamatan ternyata masih ditemukan kekurangan yaitu ada siswa yang tidak berkenan menyimak pemaparan materi dari pendidik, ada siswa yang asyik bermain *game* karena diperbolehkan untuk membuka *croomebook* padahal *croomebook* digunakan untuk membantu menuntaskan pekerjaan kelompok yang ditugaskan oleh pendidik, terdapat siswa yang malu mengungkapkan pertanyaan ketika mengalami kesulitan, dan terdapat siswa yang tidak mampu mempelajari topik pelajaran dengan maksimal; 4) refleksi siklus I, yaitu hasil pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, masih mempunyai kekurangan, seperti siswa yang tidak mengerjakan LKPD, sehingga pembelajaran di kelas menjadi kurang kondusif, adapun sejumlah perlakuan pembenahan yang akan diterapkan pada siklus II adalah seperti menyetujui kesepakatan bersama terkait alternatif hukuman pada proses pembelajaran, hanya memperbolehkan menggunakan dua *croomebook* untuk satu kelompok agar pembelajaran tetap berjalan secara kondusif dan siswa tidak asyik bermain *croomebook* sendiri, guru harus bersedia dimintai pertolongan apabila siswa memang benar menghadapi kesukaran dan membutuhkan bantuan.

Selanjutnya, karena data yang diperoleh pada siklus I belum juga mencukupi KKM yang telah ditetapkan atau masih perlu adanya perbaikan kembali misalnya dalam proses pembelajarannya, maka penelitian ini dilanjutkan ke tahapan yang ketiga yaitu kegiatan siklus II. Kegiatan siklus II, meliputi empat tahap, sebagai berikut: 1) perencanaan tindakan, yaitu informasi yang berhasil didapatkan akan dimanfaatkan sebagai bahan informasi untuk mempermudah pelaksanaan siklus selanjutnya, untuk mendapatkan peningkatan penguasaan pemikiran kritisnya dan hasil belajar, adapun susunan kegiatannya adalah sebagai berikut: a) menyusun RPP dan latihan soal yang disesuaikan sintak model pembelajaran *Discovery Learning* dan latihan soal berbasis HOTS; b) membuat media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran; c) menyusun instrumen penilaian; d) melakukan evaluasi; dan e) melengkapi lembar observasi; 2) pelaksanaan tindakan, yaitu terdiri dari: a) kegiatan pembukaan, yaitu guru membuka pembelajaran dengan salam, berdoa bersama, menyanyikan lagu nasional secara bersama, guru melakukan presensi kehadiran, melakukan apersepsi, memberitahukan materi pembelajaran yang akan dipelajari, memberikan pertanyaan

pemantik; b) kegiatan inti, yaitu melaksanakan sintak 1, pemberian rangsangan (*simulation*) seperti meembagi siswa menjadi lima kelompok, membagikan LKPD, dan guru menampilkan ppt atau menjelaskan materi *mind map* teks nonfiksi, melaksanakan sintak 2, pernyataan atau identifikasi masalah (*problem steatment*) seperti menyuruh siswa membaca teks bacaan dan berdiskusi secara berkelompok untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan yaitu membuat peta pikiran, melaksanakan sintak 3, pengumpulan data (*data collection*) seperti meminta siswa untuk berdiskusi mencari informasi dan menuliskan jawabannya pada LKPD yang telah dibagikan, guru menjelaskan materi keuntungan dan cara menghargai keragaman usaha dalam pemenuhan kebutuhan hidup, siswa diminta membaca bacaan kembali dan menentukan keuntungan dan cara menghargai keragaman usaha dalam pemenuhan kebutuhan manusia, guru menjelaskan materi berikutnya yakni kegiatan ekonomi dan jenis-jenis usaha di Indonesia, lalu siswa diminta untuk berdiskusi kelompok menentukan kegiatan ekonomi dan jenis-jenis usaha di Indonesia dengan mengambil dua soal pada media roda putar dan mampu menjawabnya dengan benar, melaksanakan sintak 4, pengolahan data (*data processing*) seperti meminta siswa untuk berdiskusi secara berkelompok menyelesaikan pekerjaan atau tanggung jawab yang telah ditugaskan, pendidik juga bersedia membimbing siswa yang benar-benar merasakan ketidakmampuan dalam proses penyelesaian tugas, menyuruh siswa mempresentasikan tugas-tugasnya di depan kelas, melaksanakan sintak 5, pembuktian (*verification*) seperti mengajak siswa untuk menanggapi kelompok lainnya yang sedang tampil, melaksanakan sintak 6, penarikan kesimpulan (*generalization*) seperti guru memberikan tanggapan, penegasan, dan hasil penyimpulan terkait materi yang telah dipaparkan oleh setiap kelompok; dan c) kegiatan penutup, yaitu pendidik bersama siswa merefleksikan proses belajar yang telah dilalui, guru menyimpulkan dan memaparkan penguatan materi, guru meminta siswa mengerjakan soal evaluasi, guru menginformasikan pembelajaran selanjutnya, dan kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa secara bersama-sama; 3) observasi, berdasarkan hasil siklus I dan siklus II, telah berhasil diketahui bahwa telah mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Adanya peningkatan ini tentunya tidak terpisahkan dari peran guru dalam pembelajaran, yakni di siklus II pendidik telah memaparkan topik-topik pembelajaran lebih baik dari sebelumnya, sehingga siswa mampu memahami materi yang dijelaskan dan dapat menuntaskan LKPD yang telah ditugaskan dengan baik, dan siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar karena pendidik juga memanfaatkan media pembelajaran yang lebih bagus dari sebelumnya serta pendidik juga memberikan *ice breaking* yang menyenangkan, serta pembelajaran lebih kondusif dari pada pembelajaran pada siklus I. Namun, meskipun sudah baik dari sebelumnya pembelajaran pada siklus II ini masih memiliki beberapa kekurangan seperti masih terdapat sedikit siswa yang berbicara sendiri pada saat pendidik memaparkan topik-topik pembelajaran dan ada sedikit siswa yang belum mampu mengerjakan soal evaluasi berbasis HOTS; 4) refleksi siklus II, yaitu di siklus II kesalahan telah berkurang, yakni di siklus II banyaknya siswa yang membuka *croomebook* dalam kegiatan berkelompok dikurangi, yakni hanya diperbolehkan membuka *croomebook* sebanyak dua *croomebook* perkelompok, sehingga dengan demikian mampu menjadikan proses belajar menjadi lebih baik serta kondusif karena mereka tidak bermain *game* saat kerja kelompok berlangsung dan mereka bisa tetap fokus untuk berkolaborasi dengan anggota kelompok lainnya guna menuntaskan tugas pekerjaan yang telah ditugaskan. Di sisi lain, perubahan yang dilakukan telah berguna dalam membuat suasana kelas berjalan dengan kondusif dan siswa tetap fokus konsentrasi dalam belajar. Selain itu, hasil perbaikan di siklus II sudah mampu diketahui dari semakin meningkatnya rerata nilai kelas secara signifikan.

Penelitian melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang bermaksud untuk melakukan peningkatan penguasaan pemikiran kritis siswa dan hasil belajarnya di Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita siswa kelas V-A SDN 03 Nambangan Kidul telah diimplementasikan dengan sukses dan lancar selaras dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, dengan demikian mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Pernyataan tersebut dibuktikan dari meningkatnya rerata hasil belajar siswa pada per siklusnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memperoleh hasil bahwa rerata kelas pada kegiatan pra siklus besarnya 74, di siklus I besarnya 78 dan pada siklus II besarnya 87. Sehingga, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari pra tindakan ke siklus I sebesar 5 dan dari siklus I ke siklus II besarnya 7. Berikutnya, jumlah siswa yang mendapatkan nilai tuntas juga semakin meningkat, yaitu pada pra siklus sebanyak 68%, siklus I sebanyak 79%, dan siklus II sebanyak 100%. Adapun hasil data yang telah berhasil didapatkan dituangkan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Perolehan Data**

<b>Tindakan</b>	<b>Pra siklus</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
Jumlah nilai	1.400	1.480	1.650
Skor maksimal kelas	1.900	1.900	1.900
Rata-rata kelas	74	78	87
Nilai tertinggi	100	100	100
Nilai. terendah.	40	40	70
Jumlah. siswa. nilai. tuntas.	13	15	19
Jumlah. siswa. nilai. tidak. tuntas.	6	4	0

## **SIMPULAN**

Berlandaskan pada hasil penelitian yang diperoleh mampu diambil simpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V-A SDN 03 Nambangan Kidul pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita di SDN 03 Nambangan Kidul. Penelitian ini mengalami peningkatan secara signifikan, yakni mampu diketahui dari rerata hasil belajar siswa di kegiatan pra siklus yang semula 74 bertambah menjadi 78 pada siklus I, dan 87 pada siklus II. Selain itu, presentase ketuntasan siswa juga terus meningkat, yaitu pada pra siklus sebesar 68% mengalami peningkatan menjadi 79% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 100% pada siklus II. Hal ini dapat diartikan bahwa telah terjadilah peningkatan presentase kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa secara klasikal dari pra siklus ke siklus I sejumlah 11% dan dari siklus I ke siklus II sejumlah 21%. Selain itu, dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai pada siklus II telah berhasil mendapatkan nilai yang melebihi kriteria minimal ketuntasan, oleh sebab itu penelitian ini dihentikan sampai di siklus II.

Selanjutnya, adapun beberapa saran yang dapat diberikan dari penelitian ini, yakni pertama, bagi peneliti, pengharapannya penelitian ini mampu meningkatkan wawasan dan dimanfaatkan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian yang selanjutnya. Kedua, bagi guru diharapkan proses belajar yang mengintegrasikan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu dimanfaatkan sebagai salah satu pilihan solusi guna membantu melakukan peningkatan penguasaan pemikiran kritis dan hasil penilaian siswa. Ketiga, bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat membantu menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan bermutu. Keempat, bagi peneliti lainnya dapat melaksanakan penelitian sejenis terkait pengimplementasian pembelajaran *Discovery Learning* guna melakukan peningkatan terkait penguasaan siswa pada aspek lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaslan, A. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Pertama. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Egok, A. S. 2016. Kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*. 7(2):186-199.
- Finali, Z., dan L. P. I. Budyawati. (2022). Ekopedagogik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai Pendukung Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 16(2):243–249.
- Kristin, F. 2016. Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. 2(1):90-98.
- Masyhud, M. S. 2015. *Analisis Data Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Edisi Keempat. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan.
- Masyhud, M. S. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan Penuntun Teori dan Praktik Penelitian Bagi Calon Guru, Guru, dan Praktisi Pendidikan*. Edisi Ketujuh. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan.
- Murdiyanto, E. 2020. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Ana, N. Y. 2018. Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*. 2(1):21-28.